



Perspektif Sosial, Pendidikan Dan Pelestarian Budaya Banjar Terhadap Gaya Humor *Mahalabiu*

Muhamad Rif'an

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rahka Amuntai

Email: rifanmuhammad552@gmail.com

Muhamad Robi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rahka Amuntai

Email: starr4mp4g3@gmail.com

Muhammad Anshari

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rahka Amuntai

Email: muhammad.anshari.rahmannn@gmail.com

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya humor Mahalabiu dalam masyarakat Banjar dari perspektif sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya. Mahalabiu merupakan salah satu bentuk humor lisan tradisional khas masyarakat Banjar yang menonjolkan kecerdikan berbahasa, permainan kata, serta sindiran halus terhadap realitas sosial. Melalui kelucuan yang bernuansa santun, humor ini mencerminkan karakter masyarakat Banjar yang cerdas, ramah, dan berbudaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis budaya. Data diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh orang masyarakat Alabio yang terdiri atas tokoh masyarakat dan generasi muda, serta penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mahalabiu masih hidup dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Humor ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial, penyampai kritik dengan cara halus, serta wahana pendidikan moral yang mengajarkan nilai kesopanan, kecerdikan berpikir, dan kebijaksanaan dalam bertutur. Dari sisi pelestarian budaya, Mahalabiu berperan mempertahankan eksistensi bahasa Banjar dan memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Mahalabiu tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi humor semata, tetapi juga sebagai simbol kreativitas linguistik dan ketahanan budaya masyarakat Banjar yang perlu dijaga, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi muda agar tetap relevan dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Humor, Mahalabiu, Budaya Banjar

Abstract

This study aims to describe the Mahalabiu humor style within the Banjar community from the perspectives of social interaction, education, and cultural preservation. Mahalabiu is a traditional form of Banjar oral humor characterized by linguistic intelligence, creative wordplay, and subtle satire toward social realities. Through its polite and witty nature, this humor reflects the Banjar people's character—intelligent,



friendly, and cultured. The research employs a descriptive qualitative method with a cultural analysis approach. Data were collected through interviews with ten residents of Alabio, consisting of community leaders and young people, as well as through the examination of various written sources such as books, scientific journals, articles, and other academic works relevant to the topic. The findings reveal that the Mahalabiu tradition remains alive and plays an essential role in Banjar social life. It functions not only as entertainment but also as a medium of social communication, a subtle vehicle for critique, and an educational tool that conveys moral values, politeness, and wisdom in speech. From the perspective of cultural preservation, Mahalabiu contributes significantly to maintaining the vitality of the Banjar language and reinforcing regional cultural identity amid globalization. Therefore, Mahalabiu should be understood not merely as humorous expression but as a symbol of linguistic creativity, moral reflection, and cultural resilience that represents the living heritage of the Banjar people. Its preservation and transmission to younger generations are crucial for sustaining local wisdom in the modern era.

Keywords: Humor, Mahalabiu, Banjar culture

PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah dalam bidang sosial dan kebudayaan memiliki peran penting dalam memahami dinamika masyarakat yang terus berkembang. Setiap ekspresi budaya, baik berupa bahasa, seni, maupun humor, mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan cara berpikir suatu komunitas. Kajian terhadap bentuk ekspresi budaya lokal menjadi langkah strategis untuk menggali makna sosial serta memperkuat identitas kebangsaan dalam konteks multikultural Indonesia (Dadang Supardan M.Pd 2024, 155).

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan merupakan salah satu komunitas yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Dalam kehidupan sosialnya, berbagai bentuk ekspresi budaya berkembang dan menunjukkan kedalaman nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial dan pendidikan yang masih hidup dan berperan dalam praktik kehidupan masyarakat (Harahap dkk. 2023, 6).

Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami perubahan nilai dan pola komunikasi. Kehadiran media sosial, hiburan digital, serta gaya hidup instan menyebabkan banyak tradisi lokal tergeser. Kajian budaya yang menyoroti bentuk ekspresi khas daerah menjadi penting untuk menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan teknologi dan informasi.

Salah satu bentuk humor khas Banjar yang menarik untuk dikaji adalah *Mahalabiu*. Humor ini dikenal melalui gaya tutur yang jenaka, cerdas, dan sarat dengan sindiran halus terhadap realitas sosial masyarakat Banjar. Keunikan *Mahalabiu* terletak pada kemampuannya menghadirkan tawa tanpa meninggalkan nilai sopan santun dan kearifan lokal yang melekat kuat dalam budaya Banjar. Melalui kelincahan bahasa dan permainan makna, humor ini menjadi wadah ekspresi sosial yang mencerminkan cara masyarakat Banjar memahami kehidupan, menyampaikan kritik, dan menjaga keakraban dalam interaksi sehari-hari (Ariyanti 2016, 97).

Namun, sangat disayangkan bahwa *Mahalabiu* sebagai tradisi lisan belum banyak mendapat perhatian dalam ranah ilmiah. Literatur yang membahas secara khusus mengenai gaya humor ini masih terbatas, dan penelitian mendalam mengenai fungsi sosial, nilai pendidikan, serta perannya dalam pelestarian budaya Banjar hampir tidak ditemukan. Kondisi ini menjadikan kajian terhadap *Mahalabiu* penting dilakukan agar

kekayaan budaya tutur Banjar tidak hilang di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Upaya pelestarian melalui penelitian ilmiah menjadi langkah strategis untuk mendokumentasikan, memahami, dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam humor khas Banjar tersebut.

Bentuk-bentuk humor eksplisit seperti cerita-mahalabiu, menunjukkan humor masyarakat Banjar juga mengandung fungsi sosial-kultural penting: sebagai alat kritik sosial, media penyampaian nilai budaya, dan sarana hiburan ringan sekaligus pendidikan tidak formal. Hal ini memperkuat premis bahwa humor tradisional Banjar tidak hanya bersifat komedik semata, melainkan berperan sebagai mekanisme internalisasi norma dan identitas lokal. Dengan demikian, ketika lembaga pendidikan atau penelitian budaya mengabaikan humor tradisional, potensi nilai edukatif dan identitas budaya lokal akan semakin terancam di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya.”(Effendi 2010)

Sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Banjar, fenomena humor lokal seperti ‘mahalabiu’ tidak hanya berfungsi sebagai hiburan ringan, tetapi sekaligus sebagai alat komunikasi sosial yang mengandung elemen kritik, norma, dan identitas budaya. Misalnya, “Wacana Humor Cerita Mahalabiu” menunjukkan bahwa humor dalam cerita-mahalabiu dibangun melalui wacana yang mengangkat teka-teki, olok-olok, dan kritik terhadap kebiasaan masyarakat, sehingga dapat dipahami sebagai medium edukasi informal sekaligus pelestarian budaya lokal Banjar. Dengan demikian, apabila lembaga pendidikan atau penelitian budaya mengabaikan aspek humor tradisional seperti ini, maka potensi nilai edukatif dan identitas budaya masyarakat lokal dapat tergerus oleh arus modernisasi dan homogenisasi budaya.(Ramadhan 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya ilmiah memahami hubungan antara budaya, pendidikan, dan masyarakat. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah gaya humor dalam masyarakat Banjar dari tiga perspektif utama: sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya.(Kurniasari dkk. 2024)

Mahalabiu merupakan salah satu bentuk tradisi lisan khas masyarakat Banjar yang digunakan sebagai hiburan dalam berbagai acara, baik bersifat santai maupun resmi. Tradisi ini menampilkan kecerdasan berbahasa melalui permainan kata yang penuh makna ganda, sehingga memunculkan kelucuan dan kejutan bagi pendengarnya. Dalam berbagai kesempatan, Mahalabiu menjadi sarana mencairkan suasana sekaligus mempererat hubungan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bahwa humor bagi masyarakat Banjar bukan sekadar candaan, tetapi juga wujud kepiawaian dalam merangkai kata dan membaca situasi sosial(Effendi 2012, 73).

Secara bahasa, istilah *Mahalabiu* berasal dari kata *Halabiu*, nama sebuah daerah di Kalimantan Selatan, yang mendapat awalan *ma-* dalam bahasa Banjar. Awalan ini membentuk makna “memiliki sifat seperti yang ada pada kata dasar”, sehingga *mahalabiu* diartikan sebagai orang yang memiliki sifat seperti masyarakat Halabiu. Orang Halabiu dikenal pandai berdalih, lihai merangkai kata, dan memiliki cara khas dalam menyampaikan humor berbalut teka-teki. Ada pula pendapat bahwa kata tersebut berasal dari gabungan kata *mahala* yang berarti tanggung dan *biu* yang merupakan bentuk singkat dari Halabiu. Dengan demikian, Mahalabiu bermakna ucapan yang belum selesai, menggantung, dan mengandung makna tersembunyi sehingga pendengarnya harus berpikir cermat untuk memahami maksud sesungguhnya(Muttaqin dan Subiyanto 2021, 447).

Dalam perkembangannya, tradisi Mahalabiu meluas ke luar wilayah asalnya. Awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat Halabiu, kini telah dikenal luas dan dipraktikkan oleh banyak kalangan di berbagai daerah. Kepopuleran tradisi ini bahkan menembus dunia hiburan modern, terutama di televisi lokal Kalimantan Selatan dalam

bentuk pertunjukan humor yang menyerupai *stand-up comedy*. Siapa pun yang mampu melontarkan kata-kata lucu dengan ciri khas Mahalabiu akan disebut sebagai “orang yang mahalabiu”, tanpa memandang asal daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Mahalabiu telah berkembang menjadi identitas humor Banjar yang terbuka dan inklusif (M. Suriansyah Ideham 2007, 139).

Sebagai karya sastra lisan, Mahalabiu memiliki ciri khas sebagaimana umumnya sastra tradisional: diwariskan dari mulut ke mulut, memiliki banyak versi, tanpa diketahui penciptanya, memiliki fungsi sosial, serta bersifat jujur dan sederhana. Keberadaannya menunjukkan bahwa setiap bentuk seni tradisi lahir dari kebutuhan sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam pandangan kebudayaan, Mahalabiu berfungsi sebagai sarana pengetahuan, komunikasi, dan partisipasi masyarakat Banjar. Melalui tuturan jenaka dan permainan bahasa, tradisi ini menjadi ruang refleksi bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara halus.

Keberadaan Mahalabiu juga memiliki makna penting dalam upaya melestarikan bahasa Banjar di tengah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Saat ini, banyak kosakata daerah yang mulai tergeser, dan jika tidak dijaga, bahasa Banjar dikhawatirkan hanya akan tersisa sebagai nama tanpa wujud. Dalam kondisi tersebut, Mahalabiu berperan sebagai wadah pelestarian bahasa dan identitas lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa humor bukan hanya hiburan, tetapi juga bentuk kecintaan terhadap bahasa ibu, sekaligus cara masyarakat Banjar menjaga warisan budaya mereka agar tetap hidup di tengah arus modernisasi. (Effendi 2012, 307)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif etnografi melalui wawancara dengan masyarakat Alabio serta penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggali pandangan masyarakat sekaligus memperkuat analisis dengan sumber literatur yang telah tersedia. Sebanyak sepuluh orang menjadi narasumber dalam penelitian ini, terdiri atas tokoh masyarakat dan anak muda Alabio. Proses analisis dilakukan secara deskriptif etnografi dengan menelusuri teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan keterkaitan gagasan yang memperkaya pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Humor Mahalabiu sebagai Ekspresi Sosial Masyarakat Banjar

Gaya humor *Mahalabiu* merupakan salah satu bentuk ekspresi sosial yang merefleksikan cara masyarakat Banjar memahami dan merespons kehidupan sehari-hari. Humor ini bukan sekadar sarana hiburan, melainkan menjadi media komunikasi yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Dalam masyarakat Banjar, humor berperan sebagai alat untuk menjaga keharmonisan sosial, menyampaikan kritik secara santun, dan mempererat hubungan antarsesama. Kekhasan humor ini terletak pada kemampuan penuturnya mengolah kata dan makna secara cerdas, sehingga pesan yang disampaikan sering kali tersirat namun sarat makna. (Muntazori dkk. 2022, 58)

Humor *Mahalabiu* menggambarkan kecerdasan linguistik masyarakat Banjar dalam bermain dengan bahasa. Istilah *mahalabiu* sendiri berarti ungkapan kata, frasa, atau kalimat yang tidak selesai, bersifat tanggung, dan mengandung makna konotatif. Pendengar dituntut berpikir lebih dalam untuk memahami maksud sebenarnya. Keadaan ini membuat humor *Mahalabiu* tidak langsung dapat dipahami oleh semua orang, terutama bagi yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa Banjar. Justru ketidaksesuaian

antara makna harfiah dan maksud yang tersembunyi itulah yang menimbulkan efek lucu serta menjadi daya tarik khas humor ini. (Wahyudi 2021, h. 18.)

Dalam konteks sosial, *Mahalabiu* berfungsi sebagai cermin budaya masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi kesantunan dalam bertutur. Melalui bahasa yang halus dan penuh kiasan, humor ini memungkinkan kritik sosial disampaikan tanpa menyinggung pihak tertentu. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan kearifan lokal yang mengedepankan etika dalam berbicara. Selain itu, humor *Mahalabiu* juga berperan menjaga keseimbangan sosial dengan menyalurkan ketegangan dan menciptakan suasana akrab di tengah masyarakat (Hestiyana 2014, 33).

Sebagian besar narasumber memahami bahwa *mahalabiu* merupakan bentuk humor khas Banjar yang berbeda dari lelocon biasa. Narasumber A menjelaskan bahwa *mahalabiu* menggunakan “ilmu mantik,” yakni logika permainan kata yang membuat pendengarnya tertawa karena makna yang tersembunyi di balik ucapan. Ia mencontohkan ungkapan “*kada boleh imam kupiah buruk,*” yang dianggap lucu karena maknanya belum jelas, berbeda jika dikatakan secara langsung “*tidak boleh imam memakai kupiah buruk,*” yang justru kehilangan kelucuannya. Pendapat ini sejalan dengan narasumber B dan C yang menilai bahwa keunikan *mahalabiu* terletak pada ambiguitas makna yang memancing tawa tanpa menyinggung secara langsung.

Narasumber D hingga F menambahkan bahwa *mahalabiu* bisa digunakan oleh siapa pun, baik tua maupun muda, selama lawan bicara memahami konteksnya. Narasumber G menilai bahwa kemampuan memahami *mahalabiu* memerlukan kepekaan terhadap bahasa dan situasi sosial, sebab tidak semua orang langsung mengerti makna tersembunyinya. Narasumber H menyebut tingkat pemahaman masyarakat terhadap humor ini masih tergolong baik, meskipun sebagian generasi muda perlu waktu untuk menafsirkan maksud dari tuturan *mahalabiu*.

Terdapat beberapa tipe humor yang dapat dijumpai dalam *Mahalabiu*, di antaranya parodi, permainan kata, pelanggaran tabu, dan humor observasional. Parodi berfungsi meniru dengan tujuan hiburan atau sindiran, sedangkan permainan kata melibatkan ambiguitas makna melalui aspek fonologi, grafologi, morfologi, leksis, dan sintaksis. Pelanggaran tabu merujuk pada humor yang menyinggung hal-hal sensitif, seperti seksualitas atau kematian, sesuai dengan batas budaya setempat. Adapun humor observasional muncul dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

Struktur wacana humor *Mahalabiu* umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi pengenalan tokoh, latar, dan situasi peristiwa. Bagian isi mengandung pengenalan masalah dan puncak konflik yang menjadi inti humor, sedangkan bagian penutup berfungsi memberikan klarifikasi atau penyelesaian terhadap keganjilan yang muncul sebelumnya. Struktur ini memperlihatkan bahwa humor Banjar bukan sekadar spontanitas, melainkan hasil konstruksi bahasa yang sistematis dan memiliki alur dramatik tersendiri.

Fungsi utama wacana humor *Mahalabiu* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan pelestarian budaya lokal. Melalui humor, masyarakat Banjar dapat mengekspresikan pandangan hidup, menegaskan nilai-nilai moral, serta menjaga tradisi komunikasi yang arif. Oleh karena itu, humor *Mahalabiu* layak mendapat perhatian dalam kajian bahasa dan budaya, sebab di dalamnya terkandung kekayaan ekspresi yang mencerminkan identitas dan kebijaksanaan masyarakat Banjar.

B. Bentuk Mahalabiu

Istilah *bentuk* dalam kajian sastra memiliki makna yang sepadan dengan istilah *jenis* atau *macam*. Bentuk menunjukkan cara, gaya, serta pola penyusunan bagian-bagian dalam suatu karya sastra. Berdasarkan sifatnya, *Mahalabiu* terbagi menjadi dua

jenis utama. Pertama, Mahalabiu berbentuk cerita pendek yang bersifat lucu atau berisi teka-teki. Kedua, Mahalabiu berbentuk kalimat atau frasa yang memiliki makna ganda. Cerita dalam Mahalabiu tidak sepanjang cerpen, biasanya hanya terdiri dari beberapa kalimat singkat yang langsung menyampaikan kelucuannya. Teka-teki dalam Mahalabiu juga berbeda dengan teka-teki Banjar tradisional atau *cucupatian*, karena mengandung permainan makna yang lebih halus dan konotatif (Ramadhan 2017, 62).

Mahalabiu berbentuk cerita terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu cerita yang mengandung teka-teki dan cerita murni tanpa teka-teki. Cerita dengan teka-teki dapat bersifat tersurat, ditandai dengan kata-kata seperti *ikam*, *napa nah* (“kamu tebak apa ya”), maupun tersirat, di mana teka-teki hanya menjadi pendamping dalam cerita. Contoh Mahalabiu dengan teka-teki tersurat dapat ditemukan dalam kisah seseorang yang “memandang ke depan mengharap pemberian, ke atas mengharap besarnya pemberian, dan ke bawah melihat tempat berdirinya.” Jawabannya adalah *orang memancing ikan*. Ketika memandang ke depan, ia berharap mendapat ikan, ketika memandang ke atas, ia melihat hasil tangkapannya, dan ketika menunduk ke bawah, ia melihat tempat berpijaknya di tepi sungai. Bentuk seperti ini menunjukkan kelincahan berpikir masyarakat Banjar dalam memaknai keseharian melalui simbol-simbol sederhana (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan & Pariwisata 2011, 110).

Contoh lain dari Mahalabiu dengan teka-teki tersurat adalah kisah tiga bersaudara yang menaiki perahu di Muara Kuin dan terbalik karena ombak besar. Pertanyaannya, “berapa orang di antara mereka yang rambutnya basah?” Jawabannya tidak pasti, bisa dua orang karena satu di antaranya botak, atau bahkan tidak ada yang rambutnya basah karena semuanya botak. Cerita seperti ini menampilkan kecerdasan lokal masyarakat Banjar dalam mengolah logika dan humor sekaligus. Sementara itu, Mahalabiu dengan teka-teki tersirat lebih menonjolkan unsur cerita ketimbang teka-teki. Dalam contoh percakapan tokoh Palui, humor muncul dari permainan makna kata “ulangan” yang dihubungkan dengan profesi guru, menggambarkan kelucuan berbasis pengalaman hidup sehari-hari (Rahman 2025, 32).

Mahalabiu yang murni berupa cerita tanpa teka-teki berisi kelucuan langsung dari situasi atau logika cerita. Contohnya adalah kisah tentang tiga hal yang tidak dapat ditolak oleh seorang ustaz: ketika diminta menjadi penghulu, diajak berhaji, dan disuruh menikah lagi. Humor seperti ini berakar dari pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat dan menonjolkan ironi dengan gaya bertutur yang sederhana namun mengena. Gaya bercerita yang singkat, padat, dan bernuansa sindiran menjadi kekuatan utama dalam Mahalabiu jenis ini.

Selain berbentuk cerita, Mahalabiu juga hadir dalam bentuk frasa atau kalimat yang memanfaatkan makna ganda. Misalnya, kalimat “*Baru satu malam Ma Ilam meninggal dunia, sudah ada untuk-untuk di warung Ibunya Jariyah*” mengandung dua arti karena kata *untuk-untuk* bisa berarti “kue” sekaligus gerakan kepala yang mengangguk-angguk.

Contoh lain adalah kalimat “*Uang bergambar Soeharto di Pagat tidak laku*,” di mana kata *pagat* bisa berarti “putus” atau “nama kota wisata”. Ada pula kalimat “*Sekeliling masjid tidak terlihat tikar sembahyang*,” yang lucu karena ada kata yang dihilangkan, membuat maknanya ganda antara “tikar yang sembahyang” dan “tikar untuk sembahyang”. Permainan makna semacam ini menunjukkan kelincahan bahasa Banjar dalam menyampaikan pesan dengan cara singkat, lugas, tetapi tetap bernilai estetis dan mengundang tawa (Muttaqin dan Subiyanto 2021, 448).

C. Tujuan Pendidikan dalam Gaya Humor Mahalabiu

Humor *Mahalabiu* tidak hanya menjadi bentuk hiburan dalam masyarakat Banjar, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama dalam memberi tahu keadaan atau pekerjaan seseorang. Ungkapan seperti “*Maunjun mulai jam 10.00 sampai jam 11.00 ia*

itu kada kasiangan” tampak sederhana, namun mengandung makna mendalam. Dalam bahasa Banjar, kata “*siang*” bukan hanya berarti waktu siang hari, melainkan juga berarti *membersihkan ikan*. Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang memancing sejak pagi dan sibuk membersihkan ikan hasil tangkapannya karena begitu banyak. Makna ganda dalam tutur ini menampilkan kecerdikan berbahasa yang khas, sekaligus menjadi refleksi kehidupan masyarakat Banjar yang dekat dengan sungai dan pekerjaan nelayan.

Contoh lain adalah ungkapan “*Saharian samalaman hujan sing labatan drum kada baisi, tanggung nang baisi*” yang juga berfungsi memberi tahu keadaan. Secara lahiriah, ungkapan ini menggambarkan keanehan karena drum tidak terisi air hujan meskipun hujan turun sangat lebat. Namun, dalam pemahaman masyarakat Banjar, kata “*baisi*” memiliki dua arti, yakni *berisi* dan *memiliki*. Makna sesungguhnya dari ungkapan ini ialah bahwa orang tersebut tidak memiliki drum, melainkan hanya memiliki *tanggung* atau alat penangkap ikan yang terbuat dari bilah-bilah bambu renggang. Di balik kelucuannya, kalimat ini menyiratkan ironi tentang keterbatasan hidup masyarakat yang diungkapkan dengan cara ringan dan menghibur.

Fungsi-fungsi seperti ini menunjukkan bahwa *Mahalabiu* menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan realitas sosial tanpa harus menggurui. Masyarakat Banjar menggunakan humor untuk menggambarkan situasi ekonomi, pekerjaan, atau perilaku sehari-hari dengan cara yang santun dan mengandung nasihat tersembunyi. Dalam hal ini, humor menjadi alat penyampai informasi yang efisien dan kontekstual, sekaligus menunjukkan bahwa kecerdasan berbahasa dapat menjadi ciri peradaban suatu komunitas (Rafiqoh 2025, 4).

Selain memberi tahu keadaan, *Mahalabiu* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dalam keluarga dan masyarakat. Contohnya terlihat dalam ungkapan “*Urang sumbahyang di langgar badosa*” yang secara literal berarti *orang yang salat di surau berdosa*. Padahal, dalam konteks humor Banjar, kata “*langgar*” memiliki makna ganda: *menabrak* dan *surau*. Makna sebenarnya dari ungkapan tersebut adalah *orang yang sedang salat lalu ditabrak berdosa*. Dengan cara yang lucu, pesan moral tersampaikan bahwa tindakan ceroboh atau tidak hati-hati saat orang lain beribadah merupakan perilaku yang tidak baik.

Nilai pendidikan juga tampak dalam ungkapan “*Bila nikah batis dahulu nakai!*” yang jika diterjemahkan secara literal berarti *bila menikah, kaki lebih dulu nak*. Orang yang mendengar akan merasa bingung karena ungkapan itu terdengar tidak masuk akal. Namun, makna sebenarnya adalah *bila menikah harus dites dahulu*, karena kata “*batis*” di sini merupakan permainan fonetik dari kata “*ba-tes*” atau *dites*. Ungkapan ini menjadi bentuk nasihat kepada anak agar tidak terburu-buru menikah tanpa kesiapan lahir batin (Yunus dan Anwari 2016, 72).

Narasumber A menegaskan bahwa *mahalabiu* memiliki fungsi penting sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan dengan cara halus dan jenaka. Ia memberikan contoh tuturan “*kada boleh sambahyang baju babau,*” yang sekilas terdengar sebagai sindiran, namun setelah dijelaskan maksud sebenarnya, pendengar justru tertawa dan memahami pesan moral di dalamnya. Ungkapan tersebut menyiratkan ajakan untuk menjaga kebersihan dan kesopanan saat beribadah tanpa harus menegur secara langsung. Melalui bentuk komunikasi seperti ini, nilai etika dan sopan santun dapat tersampaikan secara ringan, namun tetap bermakna bagi penerimanya.

Pandangan serupa dikemukakan narasumber B yang menilai bahwa *mahalabiu* merupakan media efektif untuk menyampaikan pesan moral tanpa menimbulkan perasaan tersinggung. Ia mencontohkan beberapa ungkapan yang digunakan masyarakat Banjar dalam konteks sosial untuk menyindir perilaku yang kurang tepat, tetapi tetap mengundang tawa. Humor jenis ini, menurutnya, menjadi ciri khas masyarakat yang

cerdas dalam berbahasa karena mampu mengubah kritik menjadi hiburan yang mendidik. Bentuk komunikasi tersebut mencerminkan kecerdasan sosial masyarakat Banjar dalam menjaga keharmonisan melalui kelucuan yang sarat makna.

Narasumber C, D, dan E memandang *mahalabiu* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif. Mereka menilai bahwa pesan moral atau nasihat yang dikemas dengan humor lebih mudah diterima, terutama oleh kalangan muda yang cenderung menyukai suasana santai. Dalam praktiknya, humor ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan tanpa kesan menggurui. Narasumber-narasumber tersebut melihat bahwa keberadaan *mahalabiu* membantu masyarakat memahami ajaran moral melalui cara yang menyenangkan dan penuh makna.

Narasumber F, G, dan H memperkuat pendapat sebelumnya dengan menekankan bahwa *mahalabiu* memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Narasumber F menyatakan bahwa humor ini mampu menciptakan kedekatan sosial karena suasananya yang hangat dan tidak menegangkan. Sementara itu, narasumber G dan H menilai bahwa *mahalabiu* mengandung unsur kearifan lokal yang melatih masyarakat berpikir kritis dan logis melalui permainan kata. Kedalaman makna di balik kelucuan menjadi bukti bahwa humor tradisional ini bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan kecerdasan linguistik dan moral masyarakat Banjar.

Fungsi edukatif dalam *Mahalabiu* menunjukkan bagaimana masyarakat Banjar menggunakan humor sebagai sarana penyampaian nilai dan bimbingan. Bahasa yang ringan, disampaikan dalam suasana akrab, membuat pesan moral lebih mudah diterima. Anak-anak belajar memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk melalui contoh-contoh jenaka yang menggugah tawa, tanpa harus merasa digurui (Endraswara 2024, 253).

Dari perspektif pendidikan, *Mahalabiu* dapat dipandang sebagai media pembelajaran karakter yang berakar pada budaya lokal. Nilai-nilai seperti kesantunan, kecerdasan, kejujuran, dan kebersahajaan ditanamkan melalui bentuk humor yang penuh makna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual yang menjadikan budaya masyarakat sebagai sumber nilai dan kearifan. Humor menjadi jembatan antara tradisi dan pendidikan, memperkuat identitas lokal sekaligus memperkaya pemahaman sosial peserta didik (Dr Lutma Ranta Allolinggi, S. E. M.Pd dkk. 2025, 56).

Penggunaan humor dalam pembelajaran juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, sehingga pesan moral lebih mudah diserap. Dalam konteks ini, *Mahalabiu* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi sosial, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang mengajarkan cara berpikir kritis, berbahasa santun, dan menghargai nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, pelestarian *Mahalabiu* bukan sekadar menjaga warisan budaya, melainkan juga mempertahankan sumber pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar masa kini.

D. Humor Mahalabiu sebagai Sarana Pelestarian Budaya Banjar

Humor *Mahalabiu* memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Banjar. Bentuk tuturan yang ringan, disertai dengan intonasi khas serta penggunaan bahasa daerah yang kaya makna, menjadikannya media efektif untuk mempertahankan identitas kultural masyarakat. Ketika generasi muda mulai jarang menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, *Mahalabiu* hadir sebagai pengingat yang hidup tentang akar budaya mereka. Melalui kelucuan yang disampaikan, humor ini menegaskan kembali jati diri Banjar dalam cara yang menyenangkan dan tidak menggurui. (Effendi 2012)

Fungsi *Mahalabiu* tidak sekadar menghadirkan tawa, melainkan juga berperan sebagai warisan budaya nonmaterial. Ia menjaga kesinambungan tradisi bertutur serta nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap kalimat yang

diucapkan, tersimpan kekayaan bahasa, filosofi hidup, dan pandangan dunia masyarakat Banjar. Hal ini membuat *Mahalabiu* menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang sangat penting dalam mempertahankan karakter budaya daerah di tengah perubahan zaman.

Kehadiran humor *Mahalabiu* juga menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki cara tersendiri dalam menghadapi modernitas. Humor ini berfungsi sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi yang mapan dan tantangan globalisasi. Melalui *Mahalabiu*, orang Banjar belajar menertawakan kesulitan tanpa kehilangan makna hidupnya. Maka, keberlanjutan *Mahalabiu* tidak hanya melestarikan bahasa, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan keasliannya (Fadli dkk. 2024, 158).

Dalam konteks sosial, *Mahalabiu* menjadi sarana perekat antarindividu. Ia menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan antargenerasi, dan menciptakan suasana egaliter dalam interaksi sosial. Dalam ruang pendidikan, humor ini berfungsi sebagai media penyampai pesan moral yang dikemas dengan kelucuan. Sedangkan dalam ruang budaya, *Mahalabiu* menjaga eksistensi identitas Banjar melalui bahasa dan ekspresi khas daerah. Keterpaduan fungsi sosial, pendidikan, dan budaya ini membentuk ekosistem kebudayaan yang dinamis.

Salah satu kekhasan *Mahalabiu* terletak pada ambiguitas bahasanya. Penutur bebas menentukan tingkat ketaksaan makna, baik di tingkat gramatikal, morfologis, sintaksis, leksikal, maupun fonetik. Selama suatu kata atau frasa memiliki potensi ganda dalam makna, maka *Mahalabiu* dapat dibentuk. Oleh sebab itu, penutur *Mahalabiu* harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kosakata dan struktur bahasa Banjar agar dapat memainkan bahasa dengan cerdas dan mengundang tawa tanpa kehilangan makna (Rahman 2025, 16).

Penutur *Mahalabiu* disebut *tukang surung*, yakni orang yang memulai tuturan humor tersebut. Sedangkan *penuturan Mahalabiu* mencakup seluruh konteks yang melingkupinya termasuk penjawab, pendengar, dan latar percakapan. Dalam praktiknya, *Mahalabiu* dapat muncul dalam berbagai situasi sosial: di rumah, di pasar, di tempat kerja, bahkan di lingkungan akademik. Siapa pun dapat menjadi penutur, selama ia memiliki kemampuan mengolah bahasa Banjar dengan permainan makna yang kreatif (YukBerpuisi! 2022, 30).

Klasifikasi penutur *Mahalabiu* cukup beragam, mulai dari suami kepada istri, orang tua kepada anak, pedagang kepada pelanggan, tokoh masyarakat kepada warga, hingga guru kepada murid. Bahkan, dalam dunia pendidikan tinggi, dosen dan mahasiswa pun turut mempraktikkan *Mahalabiu*. Contohnya, seorang dosen menuturkan: “*Wayah ikam sumbahyang mambaca tahayat akhir Asyhaduallaa ilaa hailallah, waasyhaduanna muhammadurrasulullah. Tunjuk kanan mancuking. Manurut ikam, napa nang ditunjuk tu?*” Tuturan ini menimbulkan gelak tawa karena permainan maknanya sederhana namun jenaka.

Dalam suasana seperti itu, *Mahalabiu* berperan sebagai pengikat suasana kebersamaan. Jawaban yang muncul dari para pendengar biasanya beragam, mencerminkan pandangan masing-masing sebelum akhirnya penutur memberi jawaban yang tak terduga, yaitu “*kuku*”. Momen ini memperlihatkan bagaimana humor sederhana dapat menghadirkan keakraban, memperkuat hubungan sosial, serta mencairkan suasana di antara sesama.

Berdasarkan keterangan narasumber A hingga J, budaya *mahalabiu* dinilai masih hidup dan belum mengalami kemunduran di tengah masyarakat Banjar. Narasumber A menyatakan bahwa kebiasaan ber-*mahalabiu* masih sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan masyarakat. Keberadaan humor ini menjadi bagian dari interaksi sosial yang menghidupkan suasana dan mempererat hubungan antarindividu. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa

mahalabiu telah berakar kuat sebagai warisan budaya tutur masyarakat Banjar yang terus diwariskan secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Narasumber B menambahkan bahwa untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, diperlukan langkah konkret berupa penyusunan “kamus *mahalabiu*” yang mendokumentasikan istilah, makna, dan konteks penggunaannya. Ia menilai bahwa pembukuan semacam itu penting agar *mahalabiu* tidak hanya bertahan dalam tradisi lisan, tetapi juga memiliki nilai akademik dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti budaya. Pendapat ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui jalur literasi. Dengan adanya dokumentasi tertulis, *mahalabiu* dapat dipelajari secara sistematis sekaligus menjadi media edukasi bagi generasi muda.

Pandangan yang sejalan dikemukakan oleh narasumber F dan G yang melihat pentingnya pelibatan lembaga pendidikan dalam melestarikan *mahalabiu*. Mereka menilai bahwa kegiatan seni dan budaya di sekolah dapat menjadi wadah efektif untuk memperkenalkan humor tradisional ini kepada pelajar. Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa tidak hanya memahami nilai hiburan di balik *mahalabiu*, tetapi juga mempelajari makna sosial dan etika yang terkandung di dalamnya. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah sekaligus memperkuat karakter generasi muda.

Narasumber J, yang mewakili kalangan muda, mengusulkan penyelenggaraan “perlombaan seni budaya antar kelas” sebagai bentuk konkret pelestarian *mahalabiu*. Ia berpendapat bahwa kegiatan semacam itu dapat menciptakan ruang ekspresi bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya Banjar dengan cara yang menyenangkan. Menurutnya, generasi muda harus dilibatkan secara aktif agar tradisi ini tidak sekadar dikenang, tetapi benar-benar dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini mencerminkan semangat partisipatif generasi muda dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah deras arus modernisasi.

Sementara itu, narasumber H dan I mengingatkan pentingnya menyesuaikan penggunaan *mahalabiu* dengan konteks dan lawan bicara agar tetap sopan dan mengandung pesan positif. Mereka menilai bahwa humor ini akan tetap relevan sepanjang digunakan secara bijak tanpa menyinggung atau merendahkan pihak lain. Secara keseluruhan, seluruh narasumber sepakat bahwa *mahalabiu* bukan sekadar bentuk humor, tetapi juga cerminan kecerdasan linguistik dan sosial masyarakat Banjar. Tradisi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah bahasa, menyampaikan pesan moral, serta menjaga keharmonisan sosial melalui kelucuan yang sarat makna.

Penuturan *Mahalabiu* dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, penuturan individual, yakni ketika seseorang menuturkan *Mahalabiu* secara spontan karena kebiasaan atau kesenangan pribadi. Orang seperti ini biasanya mampu memecah keheningan di tempat umum seperti di warung, di ladang, atau di kendaraan umum, sehingga suasana menjadi hangat dan hidup. Kedua, penuturan berkelompok, yang biasanya terjadi saat gotong royong atau kegiatan sosial seperti *baarian mangatam*. Dalam situasi ini, *Mahalabiu* menjadi hiburan yang memperlancar kerja sama antaranggota kelompok (Yunus dan Anwari 2016, 98).

Jenis ketiga adalah penuturan *surung kupak* atau bersahut-sahutan. Dalam bentuk ini, satu orang menuturkan *Mahalabiu*, lalu dijawab oleh orang lain yang menimpali dengan humor balasan. Pola ini menciptakan irama percakapan yang lincah dan dinamis. Selain menimbulkan tawa, bentuk sahutan ini menunjukkan tingkat kecerdasan bahasa dan kecepatan berpikir para penuturnya, karena setiap tanggapan harus relevan sekaligus jenaka.

Sebagai bentuk sastra lisan, *Mahalabiu* berfungsi penting dalam pemertahanan bahasa Banjar. Pertama, ia menjadi alat bantu untuk mengingat kembali kosakata dan struktur bahasa Banjar yang mulai jarang digunakan. Karena bentuknya yang singkat dan mudah diucapkan, *Mahalabiu* lebih sering dituturkan dibandingkan sastra lisan lain seperti *Madihin*, *Lamut*, atau *Pantun*. Dalam tuturan *Mahalabiu*, sering muncul kosa kata Banjar klasik yang bahkan tidak tercatat dalam kamus.

Kedua, *Mahalabiu* menjadi sumber belajar bahasa Banjar bagi generasi muda. Karena bahasa Banjar belum menjadi mata pelajaran wajib di sekolah, banyak anak muda yang kesulitan memahami kosakata dan struktur bahasanya. Melalui *Mahalabiu*, mereka dapat belajar bahasa daerah secara alami dan menyenangkan. Setiap humor menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan kebahasaan sekaligus memperdalam rasa bangga terhadap bahasa ibu.

Ketiga, *Mahalabiu* berperan sebagai ajang praktik bahasa Banjar dalam situasi alami. Para penutur, baik di desa maupun di kota, menggunakan humor ini dalam interaksi nonformal, tanpa tekanan dan aturan baku. Namun demikian, penutur harus menggunakan bahasa Banjar yang murni, sebab humor akan kehilangan kelucuannya jika dicampur dengan bahasa Indonesia. Keaslian bahasa menjadi kunci agar makna ganda dalam *Mahalabiu* tetap hidup dan lucu.

Keempat, *Mahalabiu* menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Banjar. Ia tidak hanya digunakan oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh kaum terdidik seperti guru, dosen, dan ulama. Dalam berbagai kesempatan, mereka menggunakan *Mahalabiu* untuk menghidupkan suasana belajar, ceramah, atau diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa *Mahalabiu* bukanlah karya yang remeh, melainkan bentuk ekspresi cerdas yang mengandung nilai edukatif dan kultural (Effendi 2012, 311).

Keteladanan para tokoh masyarakat dalam menuturkan *Mahalabiu* turut memengaruhi generasi muda untuk melestarikannya. Banyak mahasiswa meniru *Mahalabiu* yang pernah mereka dengar dari guru atau dosen. Proses peniruan ini, meski sederhana, merupakan bentuk regenerasi budaya yang menjaga agar tradisi bertutur Banjar tetap hidup di tengah masyarakat modern.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan keberlanjutan humor *Mahalabiu* mencerminkan kekuatan budaya Banjar dalam beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Humor menjadi medium yang mempertemukan fungsi sosial, pendidikan, dan budaya dalam satu bentuk ekspresi yang utuh. Ia menghadirkan tawa yang sarat makna, memperkuat kebersamaan, sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang hidup bagi masyarakat Banjar.

Keterpaduan fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa humor *Mahalabiu* bukan sekadar hiburan spontan, tetapi representasi kebudayaan yang kompleks. Dalam setiap permainan kata dan makna, tersimpan kebijaksanaan lokal yang membentuk karakter masyarakat Banjar: cerdas, santun, dan penuh rasa humor. Melestarikan *Mahalabiu* berarti menjaga warisan kebudayaan, memperkuat jati diri, dan meneguhkan peran bahasa Banjar sebagai penanda kepribadian kolektif yang tak lekang oleh waktu.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, gaya humor *Mahalabiu* merupakan bentuk ekspresi sosial yang merepresentasikan kecerdasan, kearifan, dan identitas budaya masyarakat Banjar. Humor ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sarat nilai moral, sosial, dan pendidikan. Melalui permainan bahasa yang penuh makna ganda, *Mahalabiu* menjadi sarana penyampai kritik yang halus, pengikat hubungan sosial, serta wahana pelestarian bahasa daerah. Keunikan struktur dan kelenturan maknanya menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kemampuan tinggi dalam mengolah bahasa sebagai alat refleksi

kehidupan. Jadi dengan demikian, pelestarian *Mahalabiu* tidak semata menjaga tradisi bertutur, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat Banjar: santun, cerdas, religius, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti. 2016. *Bahasa ibu sebagai sumber budaya literasi: bunga rampai*. Unpad Press.
- Dadang Supardan M.Pd. 2024. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan & Pariwisata. 2011. *Materi muatan lokal kebudayaan Banjar: muatan lokal*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dr Lutma Ranta Allolinggi, S. E. M.Pd, Prof Dr Sapriya M.Ed, dan Prof Dr Kama Abdul Hakam M.Pd. 2025. *Model Pembelajaran PURso berbasis Kebudayaan Lokal di Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Effendi, Rustam. 2010. "CUCUPATIAN (TEKA-TEKI) BANJAR: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA." *Masyarakat Indonesia* 36 (2): 209–43. <https://doi.org/10.14203/jmi.v36i2.652>.
- Effendi, Rustam. 2012. "Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu Bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." *LITERA* 11 (2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1071>.
- Endraswara, Suwardi. 2024. *Metodologi Penelitian Botani Sastra*. UGM PRESS.
- Fadli, Zul, Hasdairta Laniampe, Liza Husnita, dkk. 2024. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia. 2023. *MEMBENTUK KARAKTER UNGGUL : Peran Orangtua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hestiyana, Hestiyana. 2014. "FUNGSI DAN MAKNA SASTRA LISAN BANJAR MAHALABIU." *Jurnal Bebasan* 1 (1): 32–40. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v1i1.7>.
- Kurniasari, Dwi, Lukman Hakim, dan Muhammad Syaifudin. 2024. "Peran Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal on Education* 6 (2): 12175–84. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5043>.
- M. Suriansyah Ideham. 2007. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Muntazori, Ahmad Faiz, Muhammad Rifqi, Nurulfatmi Amzy, dan Sulis Setiawati. 2022. *KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*. European Alliance for Innovation.
- Muttaqin, Ahmad Imam, dan Agus Subiyanto. 2021. "Ketaksaan Makna dalam Mahalabiu: Kajian Teori X-Bar." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 5 (3): 447–62. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.447-462>.
- Rafiqoh, Putri Ayu Hadayatur. 2025. "ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION: THE WAY OF SPEAKING IN BANJAR COMMUNITY OF SOUTH KALIMANTAN." *Jurnal Common* 9 (1): 1–13. <https://doi.org/10.34010/5z0szw26>.

- Rahman, Taupik. 2025. "Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Mahalabiu dalam Jual Beli di Kota Banjarmasin." Masters, Pascasarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/30023/>.
- Ramadhan, Juhairi. 2016. "Wacana Humor Cerita Mahalabiu (Humor Discourse of Mahalabiu Stories)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 6 (1): 61–69.
- Ramadhan, Juhairi. 2017. "WACANA HUMOR CERITA MAHALABIU (HUMOR DISCOURSE OF MAHALABIU STORIES)." *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA* 6 (1): 61–69. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3739>.
- WAHYUDI, FERRY. 2021. *DAFA ANAK ANGKAT DEMBA BA*. Mang Dana Publishing.
- YukBerpuisi! 2022. *Untuk Anak Cucu Serba-Serbi Kebudayaan Banjar*. GUEPEDIA.
- Yunus, Muhammad, dan M. Ridha Anwari. 2016. "Makna Dan Fungsi MAHALABIU Dalm Pertuturan Masyarakat Desa." *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 3 (1): 72–78.